

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental mempunyai istilah untuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) hal ini merujuk pada gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang tidak seharusnya terjadi. Perubahan perilaku dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan peran sebagai manusia. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) kerap menghadapi stigma serta diskriminasi, menyebabkan perasaan terasing dan tersisih dalam kehidupan sosial mereka (Pradea, Haryadi, & Arfa, 2024). Stigmatisasi terhadap ODGJ membentuk pandangan negatif serta mendorong perlakuan tidak manusiawi, seperti kekerasan, diskriminasi, dan pengucilan. Perlakuan tersebut menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan kemungkinan kekambuhan meskipun individu telah menunjukkan kemajuan (Mane, Kuwa, & Sulastien, 2022). ODGJ mendapati pemikiran negatif dari sekitarnya dan perlakuan buruk yang membuat mereka mudah menjadi korban tindakan kekerasan.

Salah satu data pendukung yang menguatkan urgensi permasalahan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia dapat dilihat dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember. Hingga pertengahan Oktober 2024, tercatat lebih dari 3.000 ODGJ tersebar di berbagai wilayah Jember, dengan pendataan dilakukan melalui pendamping kesehatan jiwa (Keswa) di 51 puskesmas. Data ini diambil dari situs resmi DPRD Kabupaten Jember yang mencakup ODGJ dengan beragam gangguan, mulai dari gangguan kejiwaan ringan, penyakit bawaan, trauma psikologis, hingga skizofrenia. Penanganan ODGJ dilakukan melalui rehabilitasi langsung, namun Kepala Dinsos Jember menekankan bahwa keberhasilan pemulihan sangat bergantung pada dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Sayangnya, stigma dan perlakuan diskriminatif seperti pengucilan dan bullying masih terjadi. Fakta ini menandakan bahwa masalah ODGJ di Jember bersifat kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Dengan adanya data ini, kesadaran dari masyarakat perlu ditingkatkan lagi mengenai isu Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) serta penghapusan stigma

negatif terhadap mereka. Media film dokumenter dapat berperan sebagai sarana atau wadah edukasi yang efektif dalam upaya tersebut. Nichols (dalam Magriyanti & Rasminto, 2020) menambahkan bahwa film dokumenter adalah suatu karya yang menceritakan kembali berdasarkan realitas, fakta dan data. Hal ini memungkinkan penonton untuk memahami pengalaman dan tantangan dari para ODGJ, sehingga permasalahan seperti ini dapat mengurangi stigma masyarakat.

Menurut Halim (dalam Gusmawan, Tumimomor & Setyawan, 2024) film dokumenter sebagai cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas dengan memperhatikan pengorganisasian cerita melalui subjek dan alur yang menarik. Umumnya, dokumenter bertema ODGJ berfokus pada perjuangan mereka dalam menghadapi stigma masyarakat, salah satunya pada film dokumenter "Rangkul Kami" yang mengangkat kisah nyata mengenai perjuangan ODGJ dengan memfokuskan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam proses pemulihan demi mengapus stigma sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat. Akan tetapi, karya dokumenter produksi penulis tidak hanya menyoroti hal tersebut, penulis turut merepresentasikan keberadaan panti rehabilitasi bagi orang dengan gangguan kejiwaan dapat bertahan hingga saat ini walaupun tanpa dukungan dari pemerintah. Sebab, proses penyembuhan di tempat rehabilitasi ini mengedepankan metode pendekatan keagamaan sebagai metode utama.

Berdasarkan hasil riset awal dan wawancara yang dilakukan pada 16 Desember 2024 di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir, Berbah, Sleman, Ustad Muhammad Tri Hardono selaku pendiri dan Rizal selaku staf administrasi menyampaikan bahwa panti ini menerapkan prinsip kemanusiaan, yaitu tidak memandang korban atau pasien, melainkan sebagai manusia yang bisa ditumbuh dan dikembangkan sebagai manusia berkualitas. Ustad Tri mendirikan tempat ini dengan tujuan menyediakan ruang pemulihan bagi penyandang orang yang memiliki gangguan kejiwaan untuk pulih kembali melalui metode penyembuhan spritual. Kemudian dalam proses pelaksanaannya, Rizal menambahkan bahwa panti ini sempat menerima bantuan dari pemerintah daerah, namun seiring waktu bantuan tersebut terhenti.

Kondisi tersebut mendorong Ustad Tri untuk mengembangkan sektor usaha mandiri di lingkungan panti. Inisiatif ini tidak hanya mendukung keberlangsungan panti, tetapi juga menjadi bagian dari proses terapi para santri melalui aktivitas positif, pengalaman hidup yang membangun, dan interaksi sosial. Prinsip dan pendekatan yang diterapkan di Panti Tetirah Dzikir ini menjadi karakteristik unik sekaligus pembeda dari metode pemulihan kejiwaan yang umum ditampilkan dalam dokumenter bertema serupa.

Pada masa pra hingga pasca produksi film dokumenter "Memupus Stigma, Merangkai Asa" penulis menjalankan peran sebagai *Direct of Photography* (DOP). Dalam prosesnya, DOP memegang peranan penting dalam memvisualisasikan naskah sesuai arahan dari Sutradara. Menurut Effendy (dalam Yoanda, 2018) seorang DOP bertanggung jawab baik secara teknis maupun tidak teknis pada semua aspek visual dalam film. Film dokumenter produksi penulis memfokuskan pada pemilihan komposisi visual, karena elemen tersebut memiliki peran penting dalam membangun struktur dramatik serta memperkuat penyampaian pesan secara emosional.

Komposisi visual merupakan pengaturan elemen-elemen visual di dalam frame melalui berbagai cara untuk membuat gambar menjadi menarik dan utuh (Hermansyah, 2024). Komposisi visual tidak semata-mata diambil hanya dalam sebuah momen saja, akan tetapi juga dapat membuat para penikmat gambar atau penonton bisa lebih mendalami pesan dalam suatu video. Penerapan komposisi yang difokuskan penulis yaitu *framing* dan *type of shot*, karena hal ini mampu membuat perspektif secara mendalam dan emosional melalui penggambaran dramatik terhadap kehidupan ODGJ di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir.

Pemilihan judul "*Pemilihan Komposisi Visual untuk Membangun Struktur Dramatik pada Film Dokumenter "Memupus Stigma, Merangkai Asa"*" didasari dengan adanya kebutuhan untuk menggambarkan kondisi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dengan adanya pendekatan visual, film dokumenter ini diupayakan menghadirkan suasana reflektif terhadap perjuangan serta harapan para ODGJ di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. Penulis melakukan riset bagaimana elemen visual tidak hanya menjadi pelengkap

narasi verbal, tetapi juga sebagai kekuatan utama dalam membangun intensitas dramatik dan memperkuat keterhubungan audiens dengan realitas yang diangkat.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Secara Akademis

Secara praktis film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media informasi maupun edukasi mengenai ODGJ yang masih sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Selain itu, dapat membantu mengenalkan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir agar tempat ini mendapat perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat.

1.2.2 Manfaat Secara Praktis

Secara Akademis film dokumenter produksi penulis dapat dijadikan sebuah kontribusi dalam pengembangan teori dan konsep di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks pemilihan komposisi visual dalam membangun struktur dramatik di suatu film dokumenter. Pembuatan film dokumenter ini diharapkan kepada yang menontonnya menambah wawasan bagaimana aspek visual dapat memengaruhi penyampaian pesan, menciptakan dramatisasi, dan membangun kedalaman emosional dalam sebuah dokumenter